

National Seminar and
International Conference

Volume I Nomor 01 Sept 2015

ISSN : 772460 - 756001

Buku III

PROCEEDING

SCIENTIFIC FORUM-FACULTY OF EDUCATION DEPARTMENT OF
SCIENCE EDUCATION (FIP-JIP)



9th-11th SEPTEMBER 2015
FACULTY OF EDUCATION, CORONALO STATE UNIVERSITY
CORONALO

WORKING PAPER INTERNATIONAL CONTRIBUTION PROCEEDING

Scientific Forum-Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP)
and The International Seminar

September, 09th – 11th 2015, Gorontalo

CONNECTING TO COMPETE: THE ACTUALIZATION ON SCIENCE EDUCATION THROUGH THE INNOVATION AND CULTURAL UNIQUE IN ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

- Reviewer:** Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd
Prof. Dr. Ansar, S.Pd., M.Si
Prof. Dr. Abd. Haris PanaI, S.Pd., M.Pd
Dr. Phil. Ikhfan Haris, M.Sc
Dr. Arwildayanto, M.Pd
Dr. Sukirman Rahim, M.Si
Vina Adriany, Ph.D
Dr. Ade Gaffar Abdullah, M.Si
Basri Amin, S.Sos., MA
- Steering committee:** Dr. Nasrun, M.S (Indonesia)
Prof. Dr. Abdul Rashid Mohammad (Malaysia)
Prof. Dr. Ranbir Malik (Australia)
Dr. Jessie Png Lay Hoon (Singapore)
Prof. Bambang Budi Wiyono, M.Pd (UM Malang)
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd (UNNES)
Prof. Dr. Ahman, M.Pd (UPI)
Prof. Dr. Firman, M.Pd.Kons (UNP)
Prof. Dr. Deitje Katuuk, M.Pd (UNIMA)
Dr. Wenny Hulukati, M.Pd (UNG)
Dr. Sofia Hartati, M.Si (UNJ)
Drs. Sujarwanto, M.Pd (UNESA)
Dr. Hariyanto, M.Pd (UNY)
Dr. Abdullah Sinring, M.Pd (UNM)
Drs. Ketut Pudjawan, M.Pd
- Secretariat Team:** Dra. Maryam Rahim, M.Pd
Dr. Bajang Asrin, S.Ag., M.Pd
Dr. Isnanto, S.Pd, M.Ed
Sri Indrawati Zakaria, S.Psi., M.Pd
Muhammad Sarlin, S.Pd., M.Pd
Chandra Cuga, S.Pd., M.Pd
- Layout:** Dedi TuU
- Cover Desain:** Committee of FIP-JIP 2015 Forum
- First Edition:** September 2015

CONTENTS

INTRODUCTION	i
CONTENTS	viii
FIP-JIP 2015 Conference UNG-Gorontalo, Indonesia Global Push for Best Pedagogical Practices: Some Challenges for ASEAN Region Ranbir Singh Malik	1
New Horizons in Teacher Education Aspirations and Challenges for Malaysia Abdul Rashid Mohamed	39
Interculturality in Foreign-Language Teaching From a German Perspective and With Some Side Glances To ASEAN And EU Dr. Marco Stahlhut (M.A., M.A.)	52
Singapore's teacher education: relevant in asean? Dr. Jessie Png	63
Transformative Pedagogical Competence of Educators; Capital Connecting to Compete in The Era of The ASEAN Economic Community (AEC) Anwidayanto	64
Scientific Research(Case Study Of Islamic Studies Master Degree Lecturers Faculty Of Tarbiya And Teachers Training Uin Jakarta) Jeyen Musfah	74
Model Pembelajaran Anti Korupsi untuk Mengembangkan Karakter Bangsa yang Bersih dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Perguruan Tinggi Ahmad Samawi	85
Pengembangan Paket Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa Berbasis Mata Kuliah di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bengkulu Alexon, Johannes Sapri, Nina Kumiah	97
Hubungan Lingkungan Kerja dan Kompensasi dengan Kepuasan Kerja Gurudi Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Kota Gorontalo Putriani L. Maliki, Syamsu Qamar Badu, Astin Lukum	105
Peran Perguruan Tinggi dalam Pembentukan Lingkungan Layak Anak Betty Banteng	115
Revitalisasi Pendidikan Karakter Esterik Manullang	121
Menjadi Guru Langit di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN Citra Dewi	128
Paradigma Baru Pendidikan Bermutu Berdasarkan Sistem <i>Broad Based Education</i> dan <i>High Based Education</i> Menghadapi Tantangan Abad Ke-21 di Indonesia Desi Eri Kusumaningrum	135

53	Inovasi Pengawasan Pendidikan (Suatu Tinjauan Pendidikan di Daerah (3T) Terdepan, Tertua dan Tertinggal) Siti Habibah	314
50	Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Metode <i>Edutainment</i> Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Sri Manovita Pateda, Brata Nurhaji Sugeha	326
77	Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Daya Tarik Belajar Sudiyono	334
38	Pengaruh Kemampuan Awal Siswa, Kecerdasan Logis Matematik, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Sumardin Van Gobel	346
0	Pembelajaran Menulis Ilmiah yang Partisipatif dan Kolaboratif untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Mahasiswa Supriyadi	356
2	Budaya Organisasi Sekolah Menengah Negeri di Kota-Kota dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Barat Syahri	364
2	Peranan Koperasi Terhadap Perkembangan Wilayah Usman Moonti	372
8	Audit Mutu Internal Sebagai Penjaminan Mutu di Sekolah Mahyu Sri Ambar Arum	384
7	Wangunstruksi Karakter Positif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Mahyu Sukartiningsih	399
0	Upaya Profesionalisasi TAS Melalui Standardisasi Tata Naskah Dinas Di Sekolah Nildan Zulkamain	410
	Implementasi Model "ABITA" (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) Dalam Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah Tutuk Ningsih	418
	Bemacu Motivasi Berprestasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Focused Classroom Meeting (MP-FCM) Edy Purwanto	427
	Strategi Pengembangan Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kab. Bone Bolango Saima A Bouwtha, Rifki Usulu, Iswanto Majidu	439
	Pengelolaan Dana Alokasi Desa (ADD) dalam Meningkatkan Kegiatan Ekonomi Masyarakat di Bone Bolango Fitri Hadi Yulia Akib, Frahmawati Bumulo	452
	Engineering Of Appropriate Technology Learning to Empower Remote Society In Utilizing Renewable Energy Resources Lukman A. R. Laliyo, Citra Panigoro dan Elya Nusantari	464

**PEMBELAJARAN MENULIS ILMIAH YANG PARTISIPATIF
DAN KOLABORATIF UNTUK MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL MAHASISWA**

Supriyadi

**Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo**

E-mail: supriyadiung@yahoo.co.id

Abstract: The emerge of anarchic and immoral attitudes in demonstrating or delivering the aspiration among student due to the loss of sense of shame, sense of manner in communication, quick to anger, don't want to give and receive advice of others, there isn't mutual respect and respect of others, undemocratic, imposing will, selfish, and other reprehensible traits. In learning of scientific writing participatory and collaborative, students are invited to actively participate in planning and selecting materials that are studied and jointly discuss in group to complete a number of procedures in scientific writing. By doing so, it will create the atmosphere of a sense of courtesy and mutual respect, creating harmonious interpersonal relationship, giving and receiving advice from others, mutual respect and respect of others, democratic in spirit, not overbearing, and jointly responsible for completing the task that are learned, that it was a social and emotional attitudes so reprehensible behaviors can be eliminated little by little.

Keywords: scientific writing, participatory, collaborative, social intelligence, emotional intelligence, democratic, student

Abstrak: Munculnya sikap-sikap anarkis dan asusila dalam berdemonstrasi atau menyampaikan aspirasi di kalangan mahasiswa disebabkan hilangnya rasa malu, rasa santun dalam berkomunikasi, cepat marah, tidak mau memberi dan menerima saran pihak lain, tidak ada saling menghargai dan menghormati pihak lain, tidak demokratis, memaksakan kehendak, mau menang sendiri, dan sifat-sifat tercela lainnya. Dalam pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif mahasiswa diajak secara aktif berpartisipasi dalam merencanakan dan memilih materi yang dipelajari dan secara bersama-sama berdiskusi secara berkelompok menyelesaikan sejumlah prosedur dalam menulis ilmiah. Dengan begitu, akan tercipta suasana rasa santun dan saling menghargai, tercipta hubungan antarpribadi yang harmonis, saling memberi dan menerima saran dari pihak lain, saling menghargai dan menghormati pihak lain, berjiwa demokratis, tidak memaksakan kehendak, dan secara bersama-sama bertanggung jawab menyelesaikan tugas belajarnya yang hal itu sebagai sikap-sikap sosial dan emosional sehingga perilaku-perilaku tercela bisa dihilangkan sedikit demi sedikit.

Kata-kata Kunci: menulis ilmiah, partisipatif, kolaboratif, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, demokratis, mahasiswa

PENDAHULUAN

Menulis ilmiah merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindarkan bagi masyarakat ilmiah di perguruan tinggi. Sebagai bagian dari masyarakat ilmiah, mahasiswa wajib menguasai pengetahuan dan keterampilan menulis ilmiah (Supriyadi, 2013). Menulis ilmiah bagi mahasiswa dapat membantu kegiatannya sehari-hari yang berkuat dalam hal tulis-menulis ilmiah. Terampil menulis ilmiah dapat membantu kesuksesan dan kelancaran penyelesaian studi mahasiswa di perguruan tinggi. Terampil menulis ilmiah juga berfungsi untuk kepentingan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, seperti diskusi, seminar, pelatihan, *workshop*, dan sejenisnya (Wahab, 1999).

Berdasarkan pengalaman, banyak mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam hal menulis ilmiah. Banyak juga mahasiswa yang dangkal pengetahuannya dan keterampilannya dalam menulis karya ilmiah (Supriyadi, 2014). Hal itu disebabkan pembelajaran menulis ilmiah belum sepenuhnya diarahkan pada pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif. Pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif dapat membentuk mahasiswa yang memiliki sikap partisipasi seluruh anggota kelompok belajar, kerja keras dari seluruh anggota kelompok belajar, tanggung jawab bersama, sikap demokrasi, toleransi, saling memberi dan menerima, saling membantu, menghargai perbedaan dan keberagaman, saling memahami karakter masing-masing individu, dan sikap-sikap mulia lainnya yang ada dalam diri mahasiswa yang mutlak diperlukan dalam pembelajaran menulis ilmiah (Basuki, 2008). Dengan pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif dapat dihasilkan sebuah karya ilmiah mahasiswa yang berkualitas tinggi.

Apabila mahasiswa memiliki keterampilan menulis ilmiah dengan kualitas tinggi, kelak bila menjadi guru tidak sulit baginya untuk mengembangkan dan menularkan keterampilannya tersebut kepada para siswanya (Supriyadi, 2014). Perlu diingat bahwa guru adalah model bagi siswanya dalam menulis ilmiah. Sebagai seorang model guru harus benar-benar memiliki kompetensi yang tinggi dalam menulis ilmiah.

Di sisi lain, bila guru memiliki kompetensi yang tinggi dalam menulis ilmiah tidak akan mengalami kesulitan dalam menapaki jenjang kepegangannya karena setiap kenaikan jenjang kepegangannya diperluakan karya ilmiah. Guru-guru yang tidak memiliki keterampilan menulis ilmiah yang mumpuni kenaikan jenjang kepegangannya jelas terhambat. Kondisi semacam itu banyak dialami oleh para guru di Indonesia. Mayoritas kepegangan mereka terhambat di golongan IV/a karena untuk naik ke golongan IV/b diperluakan karya ilmiah, sementara keterampilan menulis ilmiah mereka tidak mumpuni (Depdiknas, 2005).

Pembelajaran menulis ilmiah hampir pasti tidak dapat dilaksanakan secara individual tetapi harus dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif dari seluruh mahasiswa untuk mencapai sebuah karya ilmiah yang berkualitas tinggi (Nur, 1998). Pembelajaran menulis ilmiah yang dimulai dari pemilihan tema, penentuan topik, identifikasi masalah, perumusan masalah, pengkajian pustaka, pengembangan paragraf, pembahasan masalah yang dikaji, penyimpulan, dan penyusunan daftar rujukan jelas membutuhkan partisipasi aktif secara kolaboratif dari seluruh mahasiswa (Supriyadi, 2014). Kesulitan mahasiswa selama ini dalam memilih tema dan menentukan topik karya ilmiah harus dibantu dan dikerjakan secara kolaboratif dengan partisipasi oleh seluruh anggota kelompok belajarnya untuk mendapatkan tema dan topik karya ilmiah yang berkualitas tinggi. Begitu pula, pengerjaan komponen-komponen penting lainnya dalam sebuah karya ilmiah akan diperoleh hasil yang berkualitas tinggi bila dikerjakan dengan partisipasi dan kolaborasi dari seluruh anggota kelompok belajarnya.

Pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif juga dapat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sikap partisipasi seluruh anggota kelompok belajar, kerja keras dari seluruh anggota kelompok belajar, tanggung jawab bersama, sikap demokrasi, toleransi, saling memberi dan menerima, saling membantu, menghargai perbedaan dan keberagaman, dan sikap-sikap mulia lainnya yang ada dalam diri mahasiswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Waliman (2001) dan Basuki (2008) bahwa pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif adalah pembelajaran yang di dalamnya mahasiswa dapat mengembangkan sikap demokrasi, kebersamaan, berdiskusi, bertanggung jawab

bersama-sama, saling bertukar pikiran, saling memberi dan menerima pendapat teman, saling mengoreksi pekerjaan teman, dan saling membantu dalam belajarnya. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif perlu diwujudkan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional sebagaimana dipaparkan di atas.

Pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif tersebut juga dimaksudkan untuk mengurangi dan menghilangkan sikap-sikap individual mahasiswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Gejala-gejala sikap individual mahasiswa tersebut mulai marak di kalangan mahasiswa. Mereka menganggap bahwa prestasi belajar adalah prestasi individu yang tidak membutuhkan bantuan orang lain, termasuk teman sesama mahasiswa. Mahasiswa yang individual tidak membutuhkan teman berdiskusi, kerja sama, kerja kelompok, tanggung jawab bersama, toleransi, saling memberi dan menerima, dan sikap demokratis. Apabila hal itu tidak diatasi sedini mungkin akan berbahaya dan akan melahirkan guru-guru yang memiliki sikap individual yang tidak dapat memberikan contoh sikap toleransi dan sikap demokratis dalam belajar kepada para siswanya.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Menulis Ilmiah

Menulis ilmiah adalah suatu proses produktif untuk memecahkan sesuatu masalah tertentu terkait dengan bidang yang ditekuni seseorang. Menurut Mardanu (2007) proses menulis ilmiah adalah proses pemecahan masalah yang kompleks yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. *Pertama*, lingkungan tugas adalah tugas yang dikerjakan oleh penulis dalam proses menulis. *Kedua*, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis. *Ketiga*, proses menulis meliputi tiga kegiatan, yakni (a) merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan), (b) mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang sudah dibuat), dan (c) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan).

Ketiga elemen tersebut bukan merupakan tahap-tahap yang linear, karena penulis secara terus-menerus meninjau tulisannya dan bergerak maju mundur

(Gocsik, 2005). Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan dapat dianggap sebagai elemen keempat dalam proses menulis. Peninjauan kembali tulisan itulah yang dapat membantu penulis dalam mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, serta tidak mengandung bagian-bagian yang kontradiktif. Dengan demikian, konsistensi isi gagasan dalam tulisan dapat terjaga.

Dalam pembelajaran menulis ilmiah terdapat lima tahap yang harus diperhatikan, yakni tahap (a) prapenulisan, (b) pembuatan draf, (c) perevisian, (d) penyuntingan, dan (e) pemublikasian (Turabian, 1970). Turabian juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis tersebut bukan merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya, proses menulis merupakan putaran yang berulang (sirkular). Sebagai contoh, setelah selesai menyunting, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draf awal. Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap tersebut dapat dirinci lagi. Berikut penjelasan secara ringkas tahap-tahap proses pembelajaran menulis (karya ilmiah) mulai awal sampai akhir yang diadaptasi dari Turabian (1970).

1. Tahap prapenulisan. Pada tahap prapenulisan, mahasiswa melakukan lima jenis kegiatan berikut (1) menulis topik berdasarkan pengamatan sendiri, (2) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, (3) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis, (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, dan (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.
2. Tahap pembuatan draf. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahap pembuatan draf sebagai berikut (1) membuat draf kasar dan (2) dalam membuat draf lebih ditekankan pada isi daripada tata tulis.
3. Tahap perevisian naskah. Yang perlu dilakukan oleh mahasiswa pada tahap perevisian naskah ada empat jenis berikut.
 - a) Berbagi tulisan dengan teman-teman dalam kelompok.
 - b) Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
 - c) Menyempurnakan tulisan dengan memperhatikan reaksi dan komentar, baik dari dosen maupun teman.

- d) Membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya sehingga dihasilkan draf akhir yang lebih sempurna.
4. Tahap penyuntingan. Pada tahap penyuntingan, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai berikut.
- a) Saling bertukar pekerjaan dan membetulkan kesalahan bahasa pada tulisan teman.
 - b) Dosen membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis terhadap tulisan mahasiswa sekelas atau sekelompok.
 - c) Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis makalah sendiri.
5. Tahap publikasi. Tahap terakhir dalam proses menulis adalah publikasi. Pada tahap publikasi pekerjaan mahasiswa sebagai berikut.
- a) Memublikasikan tulisan mahasiswa dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau
 - b) Memublikasikan tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

2. Pembelajaran Menulis Ilmiah yang Partisipatif

Pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya dosen untuk mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Pakpahan, 2013). Partisipasi pada tahap perencanaan pembelajaran adalah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber, atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran (Pakpahan, 2013). Partisipasi dalam tahap pelaksanaan pembelajaran adalah keterlibatan mahasiswa dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara mahasiswa, dan antara mahasiswa dengan dosen, sehingga tercipta hubungan sosial dan emosional yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling memberi dan menerima, saling membantu, dan saling belajar. Partisipasi pada tahap evaluasi pembelajaran adalah keterlibatan mahasiswa dalam evaluasi pelaksanaan pembelajaran, maupun untuk penilaian program pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses, hasil, dan dampak pembelajaran.

Proses pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dibentuk oleh faktor-faktor pembentuk proses pembelajaran, yakni (a) tujuan, (b) materi, (c) metode, (d) siswa/mahasiswa, (e) fasilitator, (f) iklim, dan (g) evaluasi. Kegiatan proses pembelajaran partisipatif mencakup enam tahapan kegiatan. Keenam langkah kegiatan tersebut adalah (a) pembinaan keakraban, (b) identifikasi keutuhan, (c) sumber dan kemungkinan hambatan, (d) perumusan tujuan pembelajaran, (e) penyusunan program pembelajaran, (f) pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak proses pembelajarn yang dilaksanakan.

Pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif menghargai pengetahuan dan pengalaman mahasiswa untuk terampil dalam menggunakan semua metode yang berbeda (Nur, 1998). Suatu situasi pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman seharusnya selalu diikuti oleh suatu sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab membantu melakukan kontekstualisasi pengalaman individu dan kelompok ke dalam suatu kerangka kerja yang lebih luas.

3. Pembelajaran Menulis Ilmiah yang Kolaboratif

Pembelajaran menulis ilmiah yang kolaboratif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis (Izza, 2014). Pembelajaran menulis ilmiah yang kolaboratif merupakan salah satu strategi belajar dengan sejumlah mahasiswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap mahasiswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Strategi kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar (Rozak, 2001). Strategi kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif (Izza, 2014). Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui proses interaksi social (Shymansky, 1992).

Pembelajaran menulis ilmiah yang kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan pembelajaran. Sebagai suatu strategi, pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dan meminimalkan perbedaan-perbedaan antarindividu. Dalam mempelajari materi pembelajaran, mahasiswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Mahasiswa perlu mengintegrasikan bahan pembelajaran baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Mahasiswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

4. Kecerdasan Sosial dan Emosional

a) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial terkait dengan interaksi antara individu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok atau komunitas, baik itu kelompok di lingkungan kerja, lingkungan bermasyarakat, lingkungan belajar, atau sering disebut kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan dimana individu tersebut berada, termasuk juga apakah seseorang itu dapat mengenal dirinya sendiri bahkan orang lain (Bereiter, 1994).

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola hubungan antarmanusia. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan. Selain itu, kecerdasan sosial merupakan ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat serta kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang di sekeliling atau sekitarnya. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat.

Terdapat dua komponen kecerdasan sosial, yaitu kecerdasan sosial internal dan kecerdasan sosial eksternal. Kecerdasan sosial internal antara lain meliputi keinginan untuk bersosialisasi yang berasal dari dalam diri, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mengorbankan kepentingan diri demi orang lain.

Kecerdasan sosial eksternal antara lain adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi, menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi sosial, dan bersosialisasi karena adanya faktor lain di luar diri seseorang misalnya ingin mendapat pengakuan dari orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang kuat akan mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan proaktif tanpa menunggu orang lain. Sementara individu yang memiliki kecerdasan sosial rendah akan bekerja sendiri, tidak mampu bekerja dalam tim secara menyatu dan solid secara bersama-sama. Individu yang tidak cerdas secara sosial hanya mampu bekerja sendiri. Walaupun memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan sangat berbakat, individu tersebut sulit menyatu di dalam proses kerja. Ini akan memberikan dampak negatif bagi organisasi karena akan berpotensi menjadi benih konflik dalam lingkungan kerja, yang akhirnya mengakibatkan kinerja terbaik yang harus dicapai sulit diwujudkan.

Individu yang cerdas sosial akan mudah terlibat dalam pekerjaan atau tugas yang membutuhkan kebersamaan, juga akan mudah beradaptasi dengan gagasan dari orang lain serta mudah menerima saran yang bersifat solusi dari siapapun. Biasanya individu ini juga menguasai seni percakapan termasuk seni mendengarkan, sehingga akan mampu mengintegrasikan dirinya dengan kelompok kerja dan pencapaian tujuan organisasi.

Individu yang cerdas secara sosial tidak pernah menjaga jarak dengan setiap komponen maupun level dalam organisasi, baik level yang paling rendah maupun level paling tinggi. Mereka adalah individu yang memiliki toleransi tinggi dan penuh empati. Dalam melakukan komunikasi individu ini akan selalu membangun hubungan komunikasi yang positif yang akan meruntuhkan tembok penghalang di dalam proses kerja. Bagi individu ini penting artinya untuk menghubungkan hati dan pikiran, serta etos dari setiap unsur dan individu lainnya di dalam organisasi sehingga membentuk *unity* dalam semangat mencapai tujuan.

Individu yang cerdas secara sosial biasanya juga cerdas emosional. Individu yang mudah menyatu serta berkontribusi dalam lintas sektoral akan mengesampingkan kepentingan pribadi sehingga mampu mencurahkan energi positif bagi lingkungan kerjanya dan pencapaian tujuan organisasi karena tidak

dibatasi oleh ruang dan waktu maupun batasan-batasan yang ada sehingga mampu terhubung serta dapat berkoordinasi dalam segala kondisi.

b) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mengandung dua arti, pertama cerdas pikiran dan kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran dimaksudkan adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya kita sadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Sementara itu, cerdas secara emosional dimaksudkan adalah pikiran emosional yang merupakan satu sistem pemahaman yang impulsif dan berpengaruh besar, terkadang tidak logis. Kedua pikiran tersebut, pikiran emosional dan pikiran rasional bekerja dalam keselarasan, saling melengkapi dalam mencapai pemahaman walaupun dengan cara-cara yang amat berbeda, dan berfungsi secara bersama mengarahkan kita menjalani kehidupan duniawi. Namun apabila kecerdasan emosi mengalahkan kecerdasan rasio, hal ini dapat mengakibatkan kita mempunyai kecenderungan tragis.

Sumber emosi adalah peran amigdala dalam otak emosional. Amigdala mampu berperan sebagai pusat semua nafsu, penguasa emosi dan kabel pemicu syaraf. Apabila terkena rangsangan amigdala akan memerintahkan tubuh untuk bereaksi sebelum neokorteks memahami sepenuhnya apa yang terjadi. Hal itu disebut dengan adanya pembajakan emosi. Izza (2014) menyatakan bahwa dalam evolusi emosi hadir lebih dulu di dalam batang otak primitif manusia sebelum bagian berpikir otak. Pusat-pusat emosi di dalam otak terus berevolusi bersama dengan neokorteks, dan kini teranyam di dalam seluruh bagian otak. Pesan-pesan yang dikirim oleh indra-indra (mata dan telinga) mula-mula tercatat oleh struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi yaitu amigdala sebelum masuk ke dalam neokorteks.

Hal tersebut berarti kecerdasan emosional sesungguhnya membantu pikiran rasional (akal, intelektual). Secara psikologis ketika pusat-pusat emosional kita terluka, kecerdasan keseluruhan (emosional dan intelektual) mengalami konsleting. Adanya konsleting ini mengakibatkan akal kehilangan mitra emosionalnya yang penting. Jika otak emosional tidak berfungsi maka akan terjadi pembajakan emosi

dan fungsi otak tidak optimal. Fungsi akal/intelektual dan emosi/hati sebenarnya tidak terpisah. Apabila terjadi pembajakan emosi kecenderungan tragis dapat terjadi. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosi sendiri sekalipun cerdas secara intelektual dapat berakibat fatal bagi hidup dan kehidupannya bahkan kehidupan orang lain.

Agar hal tersebut tidak terjadi, pendidikan kecerdasan emosional sangat diperlukan. Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Emotional intelligence (EQ) menggambarkan kecerdasan hati dan Intellectual Intelligence (IQ) menggambarkan kecerdasan akal/otak. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya sinergis, tanpa yang satu yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. Cerdas intelektual tanpa cerdas emosional, kita dapat meraih nilai A dalam ujian tetapi akan membuat tidak berhasil dalam kehidupan. Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antarpribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial pribadi (Segal, 2000:27)

PENUTUP

Pembelajaran menulis ilmiah yang partisipatif dan kolaboratif dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk mengembangkan sikap-sikap sosial dan emosional mahasiswa. Sikap sosial dan emosional itu penting bagi mahasiswa untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketekunan, toleransi, saling memberi dan menerima pikiran orang lain, demokratis, suasana rasa santun dan saling menghargai, hubungan antarpribadi yang harmonis, saling menghargai dan menghormati pihak lain, tidak memaksakan kehendak, dan secara bersama-sama bertanggung jawab menyelesaikan tugas belajarnya. Dengan sikap-sikap sosial dan emosional yang terpuji tersebut tentunya akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa bila kelak kembali ke masyarakat dan menjadi guru di sekolah. Mereka akan menjadi guru yang dapat dijadikan sebagai model bagi siswanya dalam hal menulis karya ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Imam Agus. 2008. Pengembangan Model Penilaian Sejawat untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis di SMP. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Bereiter, Carl. 1994. Constructivism, Socioculturalism, and Poppers World. *Educational Research Journal*. (Online), Vol. 23 No 7, pp 21-23, diakses 25 April 2010.
- Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Gocsik, Karen. 2005. *What is an academic paper?* Dartmouth College. (Online). www.dartmouth.edu/~writing/materials/student/ac_paper/what.shtml, diakses 19 Mei 2011.
- Izza, U. 2014 Model Pembelajaran Kolaboratif. (Online), (<http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/model-pembelajaran-kolaboratif.html>). diakses 21 April 2015.
- Mardanu. 2007. *Karya Ilmiah: Makalah*, (Online), (<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>), diakses tanggal 21 Mei 2009
- Nur, Muhammad. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivime dalam Pembelajaran*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Pakpahan, Effendi. 2013. Pembelajaran Partisipatif. (Online), (<http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/02/pengertian-metode-pembelajaran.html>). diakses 21 april 2015.
- Rozak, A. 2001. Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik sebagai Upaya Memperluas Pemahaman Pembaca terhadap Teks Narasi-Fiksi. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Shymansky, J. 1992. Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Constructivis Ideas, or Teachers are student Too!. *Journal of Science Teacher Education*, 3 (2), 53-57.
- Supriyadi. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme. Gorontalo: Lemlit UNG.
- Supriyadi. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme. Gorontalo: Lemlit UNG.
- Turabian, Kate L. 1970. *Student's Guide for Writing College Paper*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wahab, Abdul. Dan Lies Amin Lestari. 1999. Menulis Karya Ilmiah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waliman, Iim. dkk. 2001. *Pengajaran Demokratis: Modul Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.